

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka.

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan kumpulan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dalam teori penelitian, metode, hingga pengembangan penelitian dan penelitian terdahulu agar hal duplikasi, plagiarisasi, maupun kesalahan penelitian terdahulu tidak terjadi. Untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan *review* penelitian sejenis untuk menjadikannya acuan sebagai bahan bantu mengembangkan pengerjaan penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka penelitian yang berjudul ***“Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Dalam Menghadapi Perubahan Peran Keluarga Di Kabupaten Cianjur”***. (Studi Kualitatif Tentang Adaptasi Komunikasi Ibu Tunggal Sebagai Kepala Keluarga). Berikut merupakan beberapa penelitian terkait yang peneliti ambil :

1. Penelitian berjudul *“Pola Komunikasi Single Parent dalam Membentuk Karakter Anak”* yang ditulis oleh Tira Fitriawardhani dan Fierda Nurany 2024. Studi ini menyelidiki cara orang tua tunggal berkomunikasi dengan anak-anak mereka setelah perceraian di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi sebagai pendekatan kualitatif dan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap sepuluh informan orang tua. Fokus penelitian adalah pola komunikasi keluarga dalam

hubungan orang tua-anak melalui dua orientasi: orientasi percakapan dan orientasi persetujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dengan orientasi percakapan, atau orientasi percakapan, lebih banyak digunakan oleh orang tua tunggal. Metode ini memungkinkan anak untuk secara terbuka menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman emosionalnya kepada orang tuanya. Namun, komunikasi yang otoriter atau menekankan kepatuhan cenderung dihindari karena dapat memperburuk kondisi psikologis anak yang telah kehilangan figur orang tuanya. Kesamaan fokus penelitian komunikasi orang tua tunggal dalam keluarga menjadikan penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan datang. Namun, penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian ini akan mempelajari pola komunikasi ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran keluarga, khususnya dalam sosial dan budaya Kabupaten Cianjur. Harapannya adalah penelitian ini akan melengkapi dan memperluas kajian sebelumnya dengan menekankan aspek pola komunikasi serta dinamika peran ganda ibu tunggal dalam kehidupan keluarga.

2. Penelitian berjudul “*Komunikasi Antarpribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian*” oleh Ferren Alwinda dan Yugih Setyanto 2021. Penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan

pendukung penelitian adalah seorang ayah tunggal dan anak remajanya, seorang ibu tunggal dan seorang psikolog. Perubahan dalam cara orang tua dan anak berkomunikasi setelah perceraian adalah fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada bagaimana hubungan komunikasi antarpribadi dalam keluarga berubah. Hubungan yang awalnya hangat menjadi lebih renggang, terutama ketika salah satu orang tua tidak lagi tinggal bersama anak. Sebaliknya, orang tua tunggal yang tetap tinggal bersama anak memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan mendukung dengan anak-anak mereka yang lebih muda. Karena keduanya mengkaji komunikasi dalam keluarga setelah perceraian, penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan datang. Penelitian ini akan berfokus pada pola komunikasi ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran keluarga, khususnya dalam sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Cianjur. Sebaliknya, penelitian Ferren Alwinda dan Yugih Setyanto lebih menekankan pada komunikasi antarpribadi orang tua-anak dan dampaknya pada remaja. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan sudut pandang strategis dan kontekstual.

3. Penelitian berjudul *“Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Pada Anak Remaja Pecandu Gadget di Desa Simirik*

Kecamatan Batunadua Kota Padang” Oleh Marianna Siagian, Mailin, dan Erwan Efendi 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua tunggal ketika mereka menangani masalah anak remaja yang mengalami kecanduan perangkat elektronik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan, dan metode pengumpulan data seperti observasi, kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal menggunakan pendekatan persuasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi terjadi secara verbal dan nonverbal, seperti melalui nasihat, contoh, tindakan langsung, penghargaan, dan penguatan nilai agama. Namun, beberapa hambatan menghalangi komunikasi yang efektif, seperti kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gadget, kurangnya pemahaman teknologi, dan pandemi COVID-19 yang meningkatkan penggunaan gadget pada anak remaja. Penelitian yang akan datang akan berhubungan dengan penelitian ini karena keduanya membahas peran dan cara orang tua tunggal berkomunikasi dalam keluarga. Di sisi lain, penelitian Marianna Siagian dkk. lebih fokus pada komunikasi interpersonal orang tua tunggal saat menangani kecanduan perangkat elektronik pada anak remaja, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada cara ibu

tunggal berkomunikasi saat mengubah peran mereka dalam keluarga, baik sebagai orang tua tunggal, pencari nafkah, maupun pendidik utama dalam keluarga, dengan konteks sosial budaya Kabupaten Cianjur. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penelitian tentang pola komunikasi ibu tunggal dalam hal pengasuhan dan perubahan peran keluarga.

4. Penelitian berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Para Guru Wanita di SMP Negeri 01 Cikalongwetan Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat” yang ditulis oleh Rivani Cahyanirar Apera. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru wanita dalam keluarga, khususnya dalam pengasuhan anak di tengah peran mereka sebagai perempuan yang bekerja. Informan dalam penelitian ini merupakan guru wanita yang telah berkeluarga dan memiliki anak, serta dinilai mampu berkomunikasi dengan baik dengan suami dan anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang komprehensif, serta menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan Koerner yang membagi pola komunikasi menjadi empat jenis, yaitu pola consensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan digunakan oleh guru wanita dalam keluarga adalah pola pluralistik, yang ditandai dengan adanya

kebebasan dalam menyampaikan pendapat serta keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai pola komunikasi dalam keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dan anak. Namun, penelitian tersebut berfokus pada guru wanita sebagai ibu bekerja, sedangkan penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran keluarga pasca perceraian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sebelumnya dengan melihat pola komunikasi dalam peran ganda yang lebih kompleks serta dinamika emosional yang berbeda dalam keluarga ibu tunggal.

5. Penelitian berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home pada Mahasiswa FISIP Unpas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memberikan gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home memengaruhi pembentukan aspek pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society) pada mahasiswa FISIP Unpas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta mengacu pada teori pola komunikasi keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dialami

mahasiswa broken home bersifat beragam, tergantung pada pengalaman masing-masing individu dalam keluarga. Beberapa mahasiswa mampu membentuk pola pikir dan konsep diri secara mandiri melalui proses pendewasaan, meskipun tidak mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tua. Selain itu, lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan kampus, memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa untuk membangun rasa percaya diri, memperoleh dukungan sosial, serta berkembang secara lebih positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai komunikasi dalam keluarga yang mengalami perubahan struktur, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif individu. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi dalam membentuk kondisi psikologis dan hubungan sosial individu. Namun, penelitian ini berfokus pada mahasiswa broken home dan dampaknya terhadap pembentukan diri dalam lingkungan kampus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pola komunikasi ibu tunggal dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan melihat dinamika komunikasi dari sudut pandang orang tua, khususnya ibu tunggal, dalam keluarga.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

NO	PENELITI	JUDUL	METODE PENELITIAN	ANALISIS PERSAMAAN	ANALISIS PERBEDAAN
1.	Tira Fitriawardhani dan Fierda Nurany 2024.	Pola Komunikasi <i>Single Parent</i> dalam Membentuk Karakter Anak	Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi komunikasi dan pendekatan kualitatif. Melalui pengamatan komunikasi sehari-hari dalam keluarga, penelitian ini mencoba memahami pola komunikasi ibu tunggal dalam mendidik anak. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi mempengaruhi perilaku dan nilai keluarga, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.	Kedua penelitian sama-sama menekankan peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membangun komunikasi dengan anak di tengah perubahan situasi keluarga.	fokus penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Yanti Tayo berfokus pada cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anaknya, tetapi penelitian berikutnya akan berfokus pada cara ibu tunggal berkomunikasi dengan peran keluarga yang berubah setelah menjadi orang tua tunggal. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan komunikasi etnografi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi keluarga di lingkungan keluarga dan masyarakat Kabupaten Cianjur.
2.	Ferren Alwinda dan Yugih Setyanto 2021.	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Pasca perceraian	Menggunakan metode kualitatif deskriptif Tujuan dari penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi digunakan dalam keluarga setelah orang tua bercerai Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berubah, terutama ketika salah satu orang tua	Fokus kedua penelitian adalah komunikasi dalam keluarga setelah perceraian, yang menghasilkan anak tunggal. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menyelidiki hubungan komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam perubahan struktur keluarga.	Perbedaannya dalam hal fokus penelitian dan cara mereka menggunakan teori. Jurnal Ferren Alwinda dan Yugih Setyanto menyelidiki perubahan hubungan komunikasi keluarga dalam komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan lebih berfokus pada metode komunikasi ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran

			meninggalkan anak.		keluarga. Ini termasuk bagaimana ibu membangun makna, menyesuaikan peran, dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat Kabupaten Cianjur. Penelitian ini akan menggunakan teori pola komunikasi keluarga
3.	Marianna Siagian, Mailin, dan Erwan 2021.	Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Pada Anak Remaja Pecandu <i>Gadget</i> di Desa Simirik Kecamatan Batunadua Kota Padang Sidempuan	Tujuan jurnal ini adalah untuk mempelajari dinamika komunikasi dalam keluarga orang tua tunggal setelah perceraian. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Untuk menunjukkan bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berubah setelah perubahan struktur keluarga, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian menunjukkan bagaimana perubahan keluarga memengaruhi hubungan antara komunikasi dan kondisi psikologis anak.	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman komunikasi orang tua dan anak secara mendalam setelah perubahan struktur keluarga yang mengakibatkan kehadiran orang tua tunggal. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian tentang komunikasi dalam keluarga setelah kehadiran orang tua tunggal.	Jurnal yang direview lebih fokus pada dampak perceraian terhadap komunikasi keluarga dan kondisi anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran keluarga, di lingkungan keluarga dan masyarakat Kabupaten Cianjur dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga
4.	Rivani Cahyanir ar Apera	Pola Komunikasi Keluarga Para Guru Wanita di SMP Negeri 01 Cikalongwetan Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang komprehensif, serta menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan	Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu membahas pola komunikasi dalam keluarga, khususnya hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Kedua penelitian sama-sama	penelitian tersebut berfokus pada guru wanita sebagai ibu bekerja, sedangkan penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran keluarga pasca perceraian.

		Provinsi Jawa Barat	Koerner yang membagi pola komunikasi menjadi empat jenis, yaitu pola consensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.	menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan dinamika komunikasi secara mendalam, serta menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan Koerner sebagai landasan analisis	
5.	Novelia Frida	Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home pada Mahasiswa FISIP Unpas	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta mengacu pada teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait pengalaman informan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai komunikasi dalam keluarga yang mengalami perubahan struktur, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif individu. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi dalam membentuk kondisi psikologis dan hubungan sosial individu	penelitian ini berfokus pada mahasiswa broken home dan dampaknya terhadap pembentukan diri dalam lingkungan kampus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pola komunikasi ibu tunggal dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga di lingkungan masyarakat

2.1.2. Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual merupakan struktur berpikir yang menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan fenomena yang diteliti, berfungsi sebagai peta jalan (road map) yang memandu peneliti dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian. Dalam skripsi ini, kerangka konseptual dibangun untuk menjelaskan hubungan antara perubahan peran keluarga yang dialami ibu tunggal dengan pola komunikasi yang mereka terapkan, dengan menggunakan teori Pola Komunikasi Keluarga sebagai pisau analisis utama.

Kerangka konseptual ini tidak hanya sekadar kumpulan definisi, tetapi merupakan konstruksi logis yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep kunci saling terkait dan bagaimana teori utama diaplikasikan untuk memahami pola komunikasi ibu tunggal di Kabupaten Cianjur.

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, individu dapat menjalin hubungan sosial, menyampaikan gagasan, serta memahami satu sama lain dalam berbagai situasi kehidupan. Komunikasi memungkinkan manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam sosial lainnya. Setiap manusia pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi karena melalui komunikasi manusia dapat membangun hubungan, berbagi informasi, serta menciptakan pemahaman bersama.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau nonverbal. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Bentuk-bentuk komunikasi antara lain komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mencapai kebersamaan dan membangun hubungan antarindividu atau kelompok. (Admin, 2023)

Pola komunikasi merupakan konsep penting dalam kajian ilmu komunikasi yang merujuk pada bagaimana individu atau kelompok membangun, menyampaikan, dan merespons pesan dalam suatu hubungan sosial. Menurut Joseph A. DeVito, pola komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung secara terus-menerus dan membentuk hubungan antarindividu, baik secara verbal maupun nonverbal. Pola ini tidak hanya mencerminkan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga cara penyampaian, respon yang diberikan, serta dinamika hubungan yang terjalin.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Dari segi pendidikan, komunikasi memiliki berbagai fungsi penting. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Affandi bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif (penyampaian informasi)

Komunikasi berperan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai keterangan, data, maupun informasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, seorang pendidik dapat menyampaikan berbagai materi atau pesan kepada peserta didik, baik secara lisan maupun melalui tulisan.

2. Fungsi Edukatif

Komunikasi juga memiliki peran dalam proses pendidikan masyarakat, yaitu membantu setiap individu menuju tingkat kedewasaan serta kemandirian. Seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan melalui

aktivitas mendengar, membaca, dan melakukan komunikasi dengan orang lain.

3. Fungsi Persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi)

Komunikasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar bersedia bertindak atau bersikap sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Melalui komunikasi, dapat ditumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada komunikan, baik dalam bentuk motivasi maupun arahan. Perubahan sikap yang terjadi bukan karena adanya paksaan, melainkan muncul dari kesadaran individu setelah memahami pesan yang disampaikan.

4. Fungsi Rekreatif

Komunikasi juga dapat berfungsi sebagai sarana hiburan bagi seseorang pada waktu tertentu. Contohnya seperti mendengarkan cerita atau dongeng, membaca bacaan yang bersifat ringan, dan aktivitas lain yang dapat memberikan kesegaran pikiran. Hal tersebut dapat membantu peserta didik mengurangi kejenuhan setelah menerima pelajaran yang dianggap sulit atau berat. (Mesiono, Rahmiyatul Mawaddah, 2021)

2.1.2.3 Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi merupakan elemen dasar yang membentuk berlangsungnya suatu proses komunikasi. Dalam kajian komunikasi, terdapat lima komponen utama yang dikenal dalam model komunikasi Shannon-Weaver, yaitu

salah satu model komunikasi yang cukup populer dalam studi ilmu komunikasi.

Adapun unsur-unsur komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

6. Pengirim (*Sender*) : Pengirim merupakan pihak yang memulai proses komunikasi dengan menyusun dan menyampaikan pesan kepada pihak lain. Dalam hal ini, pengirim menentukan informasi apa yang ingin disampaikan serta memilih sarana atau media yang paling tepat untuk menyalurkan pesan tersebut.
7. Pesan (*Message*) : Pesan adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Bentuk pesan dapat berupa kata-kata, suara, gambar, maupun kombinasi dari berbagai bentuk tersebut. Agar pesan dapat dipahami dengan baik, penyusunannya perlu dilakukan secara jelas dan terstruktur.
8. Media Komunikasi (*Communication Channel*) : Media komunikasi merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Media tersebut dapat berupa interaksi secara langsung maupun melalui teknologi komunikasi seperti telepon, surat, email, atau berbagai platform media sosial.
9. Penerima (*Receiver*) : Penerima adalah pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim. Dalam proses komunikasi, penerima berperan dalam menafsirkan dan memahami pesan yang diterima sehingga makna yang disampaikan oleh pengirim dapat dimengerti dengan baik.

10. Umpan Balik (*Feedback*) : Umpan balik merupakan respons atau tanggapan yang diberikan oleh penerima setelah menerima pesan dari pengirim. Kehadiran umpan balik sangat penting karena dapat menunjukkan apakah pesan telah dipahami dengan benar serta membantu menilai efektivitas proses komunikasi yang berlangsung.(Web, 2023)

2.1.2.4 Ibu Tunggal

Istilah *single parent* merujuk pada individu yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dalam sebuah keluarga. Kondisi ini dapat dialami baik oleh seorang ayah maupun seorang ibu yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran pasangan. Dengan demikian, *single parent* mencakup orang tua yang bertanggung jawab secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan serta pengasuhan anak tanpa dukungan pasangan hidup. Sementara itu, *single mom* merupakan bagian dari kategori *single parent* yang secara khusus mengacu pada seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran suami atau pasangan laki-laki. Dengan kata lain, setiap *single mom* termasuk dalam kelompok *single parent*, namun tidak semua *single parent* dapat disebut sebagai *single mom* karena istilah tersebut hanya digunakan untuk ibu tunggal. (Siti Ainun Qholbi, n.d.)

Ibu tunggal adalah seorang perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua sekaligus kepala keluarga tanpa kehadiran pasangan. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun

kondisi lain yang menyebabkan seorang ibu harus menjalankan tanggung jawab keluarga secara mandiri.

Sebagai ibu tunggal, seorang perempuan memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun pengasuhan anak. Selain itu, ibu tunggal juga harus mampu memberikan dukungan emosional kepada anak agar tetap merasa aman dan diperhatikan meskipun keluarga mengalami perubahan struktur.

Peran ibu tunggal dalam keluarga tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing, pelindung, serta sumber dukungan bagi anak. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola komunikasi dengan anak menjadi hal yang sangat penting agar hubungan keluarga tetap harmonis dan anak dapat berkembang secara optimal. Peran ibu tunggal sebagai kepala keluarga juga mengharuskan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, terutama dalam hal berkomunikasi. Keluarga adalah sebuah sistem komunikasi yang saling tergantung, sehingga perubahan dalam salah satu peran anggota keluarga akan memengaruhi seluruh sistem komunikasi di dalam keluarga itu sendiri. Ketika seorang ibu yang menjadi kepala keluarga, maka terjadi perubahan dalam cara berkomunikasi, baik dalam memutuskan keputusan, membagi wewenang, maupun cara menanamkan nilai dan aturan kepada anak (Burgess dan Locke, Rakhmat, 2018).

Perempuan yang menjadi ibu tunggal harus menjalani proses penyesuaian hidup yang tidak mudah, mulai dari menerima perubahan status, beradaptasi dengan realitas baru, hingga bangkit dari masa-masa terberat pasca perpisahan dengan

suaminya. Bagi seorang ibu, anak-anak menjadi sumber kekuatan terbesar yang mendorong para ibu tunggal untuk terus berjuang di tengah berbagai kesulitan hidup (Sukmana & Hanami, 2023). Dalam kesehariannya, mereka menjalankan dua peran sekaligus sebagai sosok ibu yang mengasuh dan ayah yang mencari nafkah. Sementara berat yang mereka pikul, baik secara sosial maupun ekonomi, seringkali tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar.

2.1.2.5 Anak

Menurut Hurlock Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan sejak lahir hingga mencapai kedewasaan, yang ditandai dengan proses pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Definisi ini menekankan bahwa anak bukan hanya dilihat dari usia, tetapi sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan secara menyeluruh. Anak dalam keluarga ibu tunggal berada pada fase yang masih membutuhkan bimbingan, sehingga pola komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan dan masih membutuhkan bimbingan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial dari orang tua. Oleh karena itu, dalam keluarga ibu tunggal, anak menjadi pihak yang sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu dalam menjalankan peran pengasuhan.

2.1.2.6 Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting dalam proses perkembangan individu. Sejak masa kanak-kanak, seseorang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga sehingga keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting karena mereka memiliki tanggung jawab utama dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal.

Keluarga tidak hanya dapat dipahami sebagai sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah. Lebih dari itu, keluarga merupakan kelompok individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat serta tujuan bersama. Dalam keluarga, setiap anggota saling mendukung, melengkapi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama demi kemajuan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. (Dewi, 2023)

Dalam keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman serta mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan hubungan keluarga, terutama ketika keluarga mengalami perubahan struktur atau peran.

Dalam kehidupan keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Namun dalam kondisi tertentu, struktur dan peran dalam keluarga dapat mengalami perubahan. Perubahan peran keluarga merupakan kondisi ketika terjadi pergeseran tanggung jawab dan fungsi dalam keluarga akibat berbagai faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kondisi sosial tertentu. Perubahan tersebut dapat memengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga serta pola komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Pada keluarga dengan ibu tunggal, perubahan peran keluarga sering terlihat dari bertambahnya tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seorang ibu dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Seorang ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh anak, tetapi juga sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan, sekaligus figur utama yang memegang kendali dalam keluarga.

Perubahan peran tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan, baik bagi ibu maupun anak. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan agar proses penyesuaian terhadap perubahan tersebut dapat berlangsung dengan lebih efektif serta hubungan antara anggota keluarga tetap terjaga secara harmonis.

Dalam kehidupan rumah tangga, tidak semua pernikahan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Berbagai permasalahan yang muncul dalam keluarga, seperti perbedaan pendapat, konflik yang berkepanjangan, hingga ketidakharmonisan hubungan, dapat menyebabkan berakhirnya sebuah pernikahan.

Kondisi tersebut sering kali berdampak pada perubahan dalam struktur keluarga, terutama bagi anak-anak yang harus menghadapi situasi baru setelah orang tua mereka berpisah.

Perceraian adalah proses melepaskan ikatan pernikahan yang sering kali mengubah struktur keluarga, terutama bagi anak-anak yang terpisah dari orang tua. Perceraian ini menciptakan perubahan besar dalam hubungan orang tua dan anak. Beberapa negara menerapkan sistem *co-parenting*, sementara negara lain mengharuskan negosiasi hak asuh melalui proses tertentu. Meskipun interaksi orang tua seharusnya tetap berlanjut setelah perceraian, tanggung jawab bersama dalam mendidik anak tetap penting. Namun, hak anak untuk berhubungan dengan kedua orang tua kadang terpengaruh, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan keduanya.

2.1.3. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis skripsi Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Dalam Menghadapi Perubahan Peran Keluarga Di Kabupaten Cianjur dibangun atas teori Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) yang dikembangkan oleh Ascan Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick 2002 digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga terbentuk dan dijalankan oleh setiap anggota keluarga. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan

dipengaruhi oleh nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan keluarga tersebut. Melalui pola komunikasi yang terbentuk, keluarga memiliki cara tertentu dalam menyampaikan pesan, mengambil keputusan, serta membangun kedekatan emosional antar anggotanya.

Dalam teori ini, terdapat dua dimensi utama yang menjadi dasar dalam memahami pola komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Orientasi percakapan menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong anggotanya untuk terlibat dalam komunikasi yang terbuka, saling berdiskusi, serta mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara bebas. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis, sehingga setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi tanpa adanya tekanan atau batasan yang kaku.

Di sisi lain, orientasi kesesuaian berkaitan dengan sejauh mana keluarga menekankan pentingnya keseragaman nilai, kepercayaan, serta kepatuhan terhadap aturan dan otoritas dalam keluarga. Pada keluarga dengan orientasi kesesuaian yang tinggi, anggota keluarga cenderung diarahkan untuk mengikuti norma dan keputusan yang telah ditetapkan, sehingga komunikasi yang terjadi lebih bersifat satu arah dan menekankan kepatuhan. Sebaliknya, pada keluarga dengan orientasi kesesuaian yang rendah, anggota keluarga memiliki kebebasan yang lebih luas untuk menyampaikan perbedaan pendapat tanpa harus selalu mengikuti otoritas tertentu.

Kombinasi dari kedua orientasi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu pola *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Pola *consensual* ditandai dengan komunikasi yang terbuka namun tetap mengedepankan kesepakatan bersama. Pola *pluralistic* menunjukkan tingkat keterbukaan komunikasi yang tinggi dengan kebebasan berpendapat yang lebih luas. Sementara itu, pola *protective* lebih menekankan kepatuhan dengan komunikasi yang terbatas, dan pola *laissez-faire* menunjukkan minimnya interaksi serta keterlibatan komunikasi antar anggota keluarga.

Melalui keempat pola tersebut, dapat dipahami bahwa setiap keluarga memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda-beda, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga, termasuk dalam proses pengasuhan anak. Pola komunikasi yang terbentuk akan berpengaruh terhadap bagaimana anak memahami nilai, mengembangkan kepribadian, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis pola komunikasi ibu tunggal dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga, karena kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam cara berkomunikasi agar hubungan keluarga tetap harmonis dan adaptif.

2.2. Kerangka Pemikiran.

Perceraian Perceraian merupakan proses transisi yang menyebabkan perubahan dalam struktur keluarga serta memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Perubahan ini membuat peran dalam keluarga mengalami pergeseran, terutama ketika seorang ibu harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal

sekaligus kepala keluarga. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk dalam pola komunikasi dan interaksi antara ibu dan anak. Setelah perceraian, hubungan dalam keluarga tidak lagi sama seperti sebelumnya sehingga ibu tunggal perlu membangun kembali pola interaksi yang mampu menjaga hubungan emosional dengan anak serta menjaga stabilitas kehidupan keluarga.

Perubahan peran tersebut seringkali menimbulkan berbagai tantangan, baik secara psikologis maupun sosial. Ibu tunggal tidak hanya bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, tetapi juga harus mengambil peran sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Di sisi lain, anak juga harus beradaptasi dengan perubahan kondisi keluarga yang dapat memengaruhi kondisi emosional serta cara mereka berinteraksi dengan orang tua. Situasi ini menuntut adanya proses komunikasi yang mampu menjembatani perubahan peran tersebut agar hubungan antara ibu dan anak tetap berjalan secara harmonis.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) yang dikembangkan oleh Ascan Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick yang menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui dua orientasi utama, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana ibu tunggal membangun pola komunikasi dengan anak dalam menghadapi perubahan peran keluarga setelah perceraian.

Konsep orientasi percakapan (*conversation orientation*) merujuk pada sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berkomunikasi secara terbuka, saling bertukar pikiran, serta mengungkapkan perasaan dan pengalaman secara bebas. Dalam penelitian ini, orientasi percakapan berkaitan dengan bagaimana ibu tunggal membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, terutama dalam menghadapi perubahan kondisi keluarga. Ibu tunggal perlu menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan, bertanya, serta memahami situasi yang terjadi. Tingginya orientasi percakapan akan memengaruhi kedekatan emosional antara ibu dan anak serta membantu proses adaptasi dalam keluarga.

Selanjutnya, konsep orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) berkaitan dengan sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai, kepatuhan terhadap aturan, serta peran otoritas dalam keluarga. Dalam penelitian ini, orientasi kesesuaian berkaitan dengan bagaimana ibu tunggal menetapkan aturan, nilai, serta batasan dalam keluarga setelah terjadinya perubahan peran. Ibu tunggal sebagai kepala keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan serta memberikan arahan kepada anak. Tingkat orientasi kesesuaian akan memengaruhi bagaimana anak memahami aturan serta bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga, apakah lebih bersifat terbuka atau cenderung satu arah.

Kombinasi dari kedua orientasi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu pola *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Dalam penelitian ini, keempat pola tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam berinteraksi dengan anak. Pola *consensual* menunjukkan adanya komunikasi

terbuka namun tetap mengedepankan kesepakatan bersama, pola *pluralistic* menekankan kebebasan berpendapat dengan komunikasi yang terbuka, pola *protective* lebih menekankan kepatuhan dengan komunikasi yang terbatas, sedangkan pola *laissez-faire* menunjukkan rendahnya komunikasi dan keterlibatan antar anggota keluarga.

Melalui kedua orientasi tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana ibu tunggal membangun komunikasi terbuka dengan anak (orientasi percakapan), serta bagaimana mereka menetapkan nilai dan aturan dalam keluarga (orientasi kesesuaian). Dengan demikian, teori pola komunikasi keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga ibu tunggal dalam menghadapi perubahan peran setelah perceraian.

Siti Hajar, ibu dari Nabi Ismail, mencerminkan sosok ibu tunggal yang penuh ketabahan, kemandirian, dan tawakal. Ketika ditinggalkan di padang tandus, ia tetap yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan mereka. Namun, ia juga menunjukkan ikhtiar tanpa henti melalui usahanya mencari air (Sa'i), yang menjadi simbol kerja keras seorang ibu. Dari sikap dan tindakannya, terlihat bahwa nilai tauhid, kesabaran, dan kepatuhan kepada Allah ditanamkan kepada anak bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui keteladanan langsung. Dalam pola komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa ibu membangun komunikasi nilai melalui tindakan nyata yang membentuk karakter anak menjadi tangguh dan berbakti.

Sementara itu, Siti Maryam menggambarkan kekuatan ibu tunggal dari sisi kesucian dan spiritualitas. Ia membesarkan Nabi Isa seorang diri dengan penuh

ketegaran, meskipun menghadapi tekanan dan fitnah dari masyarakat. Maryam menunjukkan kemandirian, kecerdasan emosional, serta kedekatan yang tinggi kepada Allah, yang tercermin dari ketenangan dan kesabarannya. Dalam kaitannya dengan pola komunikasi keluarga, Maryam membangun lingkungan spiritual yang kuat sehingga nilai keimanan dan karakter anak terbentuk secara mendalam. Kedua kisah ini menegaskan bahwa ibu tunggal dapat membangun komunikasi yang efektif melalui keteladanan, nilai agama, dan kekuatan emosional dalam menghadapi perubahan peran keluarga.

Berdasarkan paparan di atas, dalam kerangka pemikiran skripsi ini tentang Pola Komunikasi Ibu Tunggal dengan Anak dalam Menghadapi Perubahan Peran Keluarga di Kabupaten Cianjur telah mengintegrasikan alur logis dari fenomena empiris menuju analisis teoritis hingga implikasi praktis, dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga dari Koerner dan Fitzpatrick sebagai dasar analisis.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

